

Perilaku Teladan “Ngajeni” Kanjeng Ratu Bendara dalam Babad Bendaran sebagai Solusi Pemerintahan Diktator

Boby Dwi Januarta¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: boby.22045@mhs.unesa.ac.id

Moch. Alex Febrianto²

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

e-mail: m.alexfebrianto@student.ub.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kecenderungan pemerintahan diktator di Indonesia yang ditandai oleh erosi demokrasi, praktik politik dinasti, dan pembatasan kritik publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perilaku *ngajeni* Kanjeng Ratu Bendara (KRB) dalam naskah Serat Babad Bendaran dan menjadikannya solusi terhadap isu-isu pemerintahan diktator tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data filologi dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood untuk mengkorelasikan nilai-nilai kepemimpinan Jawa dengan fakta politik. Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa perilaku *ngajeni* KRB termanifestasi dalam tiga wujud utama yang menjadi etika kepemimpinan anti-diktator: a) Musyawarah inklusif (berfungsi sebagai Participatory Governance yang menolak dinasti politik); b) Empati dan kepedulian (berfungsi sebagai jaminan ruang bagi Oposisi/Kritik); dan c) Penghargaan terhadap Perempuan (berfungsi sebagai penolakan terhadap diskriminasi struktural). Perilaku *ngajeni* ini merefleksikan nilai kepemimpinan perempuan Jawa yang menolak arogansi kekuasaan (*adigang, adigung, adiguna*).

Kata kunci : Perilaku *Ngajeni*, Serat Babad Bendaran, Pemerintahan Diktator, Sosiologi Sastra.

Abstract

The problem in this study is the tendency toward dictatorial rule in Indonesia, characterized by the erosion of democracy, dynastic politics, and restrictions on public criticism. The purpose of this study is to identify the behavior of Kanjeng Ratu Bendara (KRB) in the Serat Babad Bendaran manuscript and use it as a solution to the issues of dictatorial rule. This research uses a descriptive qualitative method, with philological data collection and literature study methods. Data analysis was conducted using Alan Swingewood's Sociology of Literature theory to correlate Javanese leadership values with political facts. This study found that KRB's ngajeni behavior manifested in three main forms that became Anti-Dictatorial Leadership Ethics: a) Inclusive deliberation (functioning as Participatory Governance that rejects political dynasties); b) Empathy and concern (serving as a guarantee of space for opposition/criticism); and c) Respect for women (serving as a rejection of structural discrimination). This ngajeni behavior reflects the leadership values of Javanese women who reject the arrogance of power (adigang, adigung, adiguna).

Keywords : *Ngajeni Behavior, Serat Babad Bendaran, Dictatorial Government, Literary Sociology.*

PENDAHULUAN

Pemerintahan atau kepala negara seringkali menjadi sorotan utama apabila terdapat masalah terkait pengelolaan serta kebijakan yang merugikan masyarakat. Sorotan yang timbul biasanya berupa kritikan kepada pemerintah atau kepala negara. Kritik ini muncul tidak hanya dari masyarakat saja, namun dari berbagai sisi masyarakat misal, organisasi non-pemerintah, bahkan dari sektor swasta. Isu utama yang sering menjadi titik sensitif adalah seputar keadilan, kesejahteraan rakyat, dan kebebasan berpendapat. Ketiga hal tersebut yang menjadikan titik kesensitifan bagi masyarakat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan praktik yang mengarah pada pemerintahan dictator. Dimana dictator mempunyai arti bahwa seluruh kekuasaan, otoritas terfokuskan pada sedikit orang serta partisipasi rakyat dalam kebebasan berpendapat yaitu pengambilan keputusan sangatlah minim, dapat dikatakan bahwa rakyat cenderung tunduk dan patuh (Al-Amin, 2019:53).

Menurut Dahl (1971:8-10) dalam konsep Polarki-nya, salah satu syarat utama untuk mendapatkan demokrasi yang sehat adalah dengan adanya ruang bagi partisipasi dan oposisi. Ketika ruang ini dibatasi, sistem akan bergeser menuju dictator. Kecenderungan praktik dictator ini terlihat dari beberapa fenomena di Indonesia yang menunjukkan adanya penurunan kualitas demokrasi dan upaya pembungkaman suara publik. Kasus terbaru ialah putusan Mahkamah Konstitusi No. 90/PUU-XXI/2023 yang mengubah batas usia capres dan cawapres. Keputusan ini memunculkan kecurigaan publik mengenai penyalahgunaan kekuasaan kelembagaan untuk memfasilitasi kepentingan elite dan meneruskan dinasti politik. Adapun fenomena lain menunjukkan bahwa praktik pemerintahan yang membatasi kebebasan berpendapat masih marak terjadi di Indonesia. Laporan Amnesty International Indonesia, dari tahun 2018 hingga Juli 2025 terdapat 710 kriminalisasi terhadap kebebasan berkespresi menggunakan pasal UU ITE, dengan total korban mencapai 758 orang tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Dalam periode ini Jawa Timur dengan total 79 korban menjadikan provinsi dengan korban paling banyak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik pembungkaman kritik publik masih berlangsung di era demokrasi modern ini.

Fakta lain menjelaskan bahwa ada salah satu warga yang mengkritik Walikota Samarinda dilaporkan kepada pihak kepolisian (Ali, 2016:241). Hal ini menyebabkan ketakutan masyarakat akan melakukan kritik terhadap pemerintah. Kediktatoran pemerintah didukung dengan pernyataan bahwa seorang pemimpin mempunyai *power* yang kuat untuk

berkamufase sehingga bisa tampil untuk mengendalikan kendala puncak kekuasaan (Al-Amin, 2019:62). Kenyataan tersebut tidak selaras dengan Pasal 1 Ayat (1) UU No. 9 Tahun 1998 tentang kemerdekaan dalam berpendapat di muka umum, bahwa setiap orang berhak untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab. Pemerintahan yang diktator juga tidak sejalan dengan konsep atau tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu harus melibatkan warga negara serta menampung pendapat mereka (Mandasari, 2023:98).

Menyikapi permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mencari solusi melalui peneladanan karakter pemimpin yang demokratis, yaitu Kanjeng Ratu Bendara (KRB), yang dikorelasikan melalui perilaku *ngajeni* (menghargai). KRB merupakan sosok perempuan yang berkarakter mulia. Sepanjang perjalanan KRB dalam melakukan *babad* dapat dijadikan suri tauladan bagi pemimpin maupun pemerintahan zaman sekarang. Karakter KRB ditunjukkan sebagai pemimpin yang selalu menghargai rakyatnya, begitupun juga rakyatnya yang selalu menghargai serta menghormati KRB. Perilaku *ngajeni* ini sangat fundamental, sejalan dengan nilai-nilai etika kepemimpinan perempuan Jawa, yang menolak perilaku *adigang*, *adigung*, dan *adiguna* (arogan karena posisi, kepintaran, atau ucapan yang tidak terkontrol) dan sebaliknya menuntut pemimpin untuk melayani dan membahagiakan orang lain (Harini, 2020:176). Hubungan konsep demokrasi dan *ngajeni* diletakkan pada kontras antara keduanya. Demokrasi membutuhkan penghargaan terhadap pendapat rakyat, sementara kediktatoran membatasi dan membungkamnya. Dengan demikian, perilaku *ngajeni* diartikan sebagai sikap menghormati, mengayomi, dan memberikan hak demokratis kepada rakyat, yang merupakan fondasi karakter kepemimpinan demokratis dan antidiktator. Oleh karena itu, dengan penerapan perilaku “Ngajeni” Kanjeng Ratu Bendara (KRB) dalam Babad Bendaran dapat membuat pemerintahan maupun pemimpin jadi *open minded* atau tidak diktator. Pemerintahan selayaknya menerapkan perilaku *ngajeni* agar antara masyarakat dengan pemerintah dapat meningkatkan kualitas sistem demokrasi dengan seutuhnya di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa, yakni mengenai perempuan Jawa. Penelitian oleh Harini (2020) menyoroti ajaran Serat Wedhatama yang menentang kesombongan kekuasaan (*adigang*, *adigung*, *adiguna*). Sementara itu, Fitriana (2019) dan Mulyani & Mulyana (2022) fokus pada konstruksi peran ideal perempuan Jawa, baik sebagai figur beretika maupun sebagai pendamping keluarga, melalui Serat Wulang Putri dan Serat Wulang Estri. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat Serat

Babad Bendaran yang belum pernah dikaji dengan mengangkat tokoh Kanjeng Ratu Bendara sebagai model kepemimpinan perempuan yang *ngajeni* sebagai solusi terhadap pemerintahan diktator modern.

Fokus penelitian ini pada variabel yang diambil dari naskah kuno. Pendekatan yang dipilih adalah melalui teori filologi. Penelitian ini melibatkan penerjemahan *Serat Babad Bendaran*. Alasan utamanya adalah karena teori filologi berurusan dengan pemulihan kata-kata dan nuansa aslinya dari masa lalu, serta memahami catatan tertulis dari peradaban yang telah berlalu dengan akurat. Ziolkowski, Jan (1993) dalam Lönnroth (2017:xix), filologi juga digunakan untuk mempelajari sejarah budaya, cerita rakyat, legenda, hukum, dan adat istiadat dari masa lalu melalui naskah kuno.

Selain teori filologi yang digunakan pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori sosiologi sastra untuk mendukung penelitian ini. Sosiologi sastra menurut apa yang diutarakan Vladimir dalam buku (Escarpit, 1971:4), bahwa sastra tidak terpisahkan dengan kehidupan sosial, latar belakang. Menurut (Alan Swingewood, 1972:15-16), sosiologi sastra merupakan gambaran atau sebagai cerminan nilai-nilai dan perasaan sosial yang terdiri dari harapan, aspirasi manusia, struktur sosial dari masyarakat. Sosiologi sastra menurut Goldmann (1980:40), bahwa karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat juga dapat mempengaruhi dan mencerminkan perilaku hubungan sosial.

Beberapa konsep teori sosiologi sastra menurut tiga tokoh, peneliti memilih konsep teori yang diusung oleh Alan Swingewood konsep teori ini selaras dengan objek yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu peneladanan perilaku *ngajeni* KRB sebagai solusi pemerintah diktator. Sastra mempunyai perhatian yang sangat besar dengan dunia sosial manusia melalui keluarganya, politik, dan dengan negara (Alan Swingewood, 1972:12). Keterkaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti mengkaji bagaimana fakta sosial dan pandangan masyarakat terkait pemerintahan yang diktator. Sosiologi sastra juga tentang bagaimana cara menemukan hubungan antara dua objek di atas. Penelitian ini dikaji menggunakan konsep teori yang diusung oleh Alan Swingewood dengan dasar cerminan manusia, struktur sosial, dan aspirasi manusia.

Penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti sebagai dasar alasan mengapa peneliti memilih untuk meneliti topik ini. Melalui penggunaan teori filologi dan teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Alan Swingewood, peneliti akan memulai penelitian ini. Hal tersebut merupakan yang mendasari penelitian ini dengan judul **Perilaku**

Teladan “*Ngajeni*” Kanjeng Ratu Bendara dalam Babad Bendaran sebagai Solusi Pemerintahan Diktator.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana bentuk perilaku *Ngajeni* KRB dalam babad bendaran? dan (2) Bagaimana solusi perilaku *Ngajeni* KRB terhadap pemerintahan diktator. Penelitian ini bertujuan, (1) menjelaskan bentuk atau wujud perilaku *Ngajeni* yang dilakukan KRB dalam babad bendaran, (2) menemukan solusi dari perilaku *Ngajeni* KRB dengan pemerintahan diktator. Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu agar menjadi wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku *Ngajeni* KRB dengan pemerintahan yang diktator. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu menjadikan pandangan bagi pejabat pemerintah, masyarakat umum serta peneliti lain mengenai bagaimana perilaku *Ngajeni* dijadikan solusi dengan kondisi pemerintahan yang diktator.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014:4), metode penelitian kualitatif adalah metode dalam penelitian yang mempelajari signifikansi pola tindakan individu atau sekelompok orang yang disebabkan isu-isu sosial. Denzin (2005:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian yang menggunakan konteks alami untuk melakukan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi. Menurut Silverman (2004:3) metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan teks, observasi, dan wawancara sebagai jenis data dalam melakukan penelitian, sehingga dihasilkan analisis dan argumen peneliti. Disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mempelajari pola tindakan dalam konteks alami untuk menginterpretasikan fenomena sosial.

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari tempat yang diteliti (Mamik, 2015:73). Sumber data primer pada penelitian ini yaitu dari Serat Babad Bendaran. Sedangkan sumber data sekunder yang diambil pada penelitian ini yaitu dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel populer yang selaras dengan subjek penelitian, khususnya pemerintahan yang diktator. Penggunaan data primer pada penelitian ini diambil pada kalimat berupa tembang maupun prosa yang menunjukkan teladan perilaku *ngajeni* KRB dalam Serat Babad Bendaran.

Penelitian ini mengimplementasikan dua metode dalam proses pengumpulan data. Metode pertama melibatkan aplikasi teori filologi untuk memproses data primer, dimana data tersebut disusun berdasarkan prinsip-prinsip filologi untuk meningkatkan kemudahan dalam analisis. Proses ini mencakup beberapa langkah seperti inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi huruf, penerjemahan teks, penyuntingan teks, dan interpretasi makna teks yang dikaitkan dengan konteks sosial dan nilai *ngajeni* dari Serat Babad Bendaran. Sementara itu, metode kedua adalah studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan informasi pendukung untuk penelitian ini. Informasi ini dikumpulkan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian untuk mendukung atau membandingkan temuan, serta mencari literatur sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui analisis naskah dan studi literatur. Setelah dikumpulkan, data tersebut dianalisis untuk mengatur dan memahami kontennya. Menurut Creswell (2014:195), analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan hubungan antar bagian-bagian data. Miles, dkk (2014:14) menunjukkan bahwa analisis data penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Selama interpretasi data, peneliti mencoba menemukan pola yang memberikan pemahaman yang lebih luas tentang topik penelitian berdasarkan hasil analisis. Creswell (2014:200) menegaskan bahwa interpretasi data adalah penafsiran subjektif dari peneliti, yang bisa dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi. Tahap akhir melibatkan menarik kesimpulan atau verifikasi data, yang bisa dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep dasar penelitian yang memiliki makna.

Validitas pada penelitian ini yaitu dengan penggabungan sumber data informasi (*triangulate*) yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang topik penelitian. Melalui triangulasi, peneliti mengumpulkan bukti dari berbagai sumber untuk menyusun argumen atau justifikasi yang koheren terhadap tema-tema penelitian. Reliabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada konsistensi hasil jika metode yang sama digunakan oleh peneliti penelitian lain (Gibbs, 2007 dalam Creswell, 2014:203). Untuk meningkatkan reliabilitas, peneliti harus hati-hati dalam merancang dan merevisi hasil penelitian, termasuk memeriksa ulang transkrip untuk mengurangi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Babad Bendaran yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini merupakan naskah berhuruf aksara Jawa dengan halaman sebanyak 367 halaman. Memiliki judul naskah yang lengkap *Babad Bendaran*. Serat ini tidak diketahui penulisnya, namun dalam gaya penulisan naskah, peneliti menganggap bahwa ini ditulis oleh *Abdi Dalem* dari Kanjeng Ratu Bendara pada naskah tersebut. Naskah yang berbentuk fisik ini disimpan dan dirawat dengan baik oleh pihak Perpustakaan Nasional yang berlokasi di Jl. Medan Merdeka Selatan No.11 Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti mengambil naskah melalui web yang sudah disediakan oleh Perpustakaan Nasional yaitu Khastara. Kondisi naskah pada saat diteliti masih bagus, penjiwaan masih rapat, tulisannya juga masih jelas sehingga peneliti mudah untuk membaca. Kertas yang digunakan mirip dengan kertas HVS, tetapi lebih tebal dengan warna kekuningan. Isi yang ada dalam *Serat Babad Bendaran* yaitu campuran, berupa tembang macapat dan prosa. Penomoran halaman ditulis menggunakan angka modern. Secara keseluruhan, *Serat Babad Bendaran* isinya menceritakan perjalanan Kanjeng Ratu Bendara putra dari P.B.VIII di Surakarta, yang mempunyai suami Kanjeng Pangeran Hadiwijaya ke-2. Kemudian anak-anak dari Kanjeng Pangeran Hadisurya. Dalam proses *babad* sebuah daerah, KRB digambarkan sosok yang selalu menghormati dan menghargai siapapun. Penelitian ini akan diuraikan bagaimana wujud perilaku *ngajeni* Kanjeng Ratu Bendara serta solusi perilaku *ngajeni* tersebut bagi pemerintah yang diktator. Lebih jelasnya, hasil dan pembahasan diuraikan sebagai berikut.

Bentuk Perilaku Ngajeni Kanjeng Ratu Bendara.

Pada *Babad Bendaran*, tokoh Kanjeng Ratu Bendara digambarkan sebagai sosok perempuan yang arif dan bijaksana dalam memimpin. Karakter KRB ini terilustrasikan secara tersirat dan tersurat dalam *Serat Babad Bendaran*. Sebagai seorang pemimpin, beliau dikenal karena kemampuan strategisnya dalam *babad* serta kebijaksanaannya dalam memperlakukan rakyatnya. Proses *babad* dalam naskah, peran pemimpin yang arif dan bijaksana sangat diperlukan. Terlepas dari karakter yang arif dan bijaksana, beliau juga senantiasa menerapkan perilaku menghormati atau menghargai orang lain. Perilaku ini dapat disebut dengan *ngajeni*. Perilaku *ngajeni* yang dimiliki oleh KRB ini salah satunya yaitu memberi. Dapat dilihat pada kutipan pada pupuh mijil ke 2 di bawah berikut .

/o/Sokur sang nata marêngi/ yén ora kêlakon/ aja susah pênjalukku anggér/
narimoha ngalah terus batin/ rumongsoha ngabdi/ poma dén satuhu/. (Mijil 4:2)

Bersyukur sang ratu memberikan, Jika tidak terlaksana, Kuminta Jangan sedih ya nak, Bersabarlah mengalah terus menyebutlah, Merasalah melayani, Rumah (radèn) sebenarnya. (Mijil 4:2)

Kutipan di atas menunjukkan sang ratu sedang memberikan. Dilihat dari konteks, sang ratu memberikan sebuah amanat atau perintah kepada salah satu *abdi dalem* atau yang lain. Kemudian jika amanat atau perintah tersebut tidak terlaksana, sang *abdi dalem* jangan sampai bersedih hati. Maksud sang ratu di sini adalah Kanjeng Ratu Bendara. Ratu memberikan sesuatu kepada rakyat atau *abdi dalem*. Perilaku ini menunjukkan bahwa KRB ini adalah sosok yang memang menghormati orang lain yaitu dengan memberi. Memberi tidak hanya berupa materi, bisa saja melalui cara lain seperti yang dilakukan oleh KRB. Memberi yang dilakukan KRB dapat dihubungkan dengan konteks memberi secara umum. Memberi merupakan suatu tindakan menyerahkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Memberi dapat mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan waktu, perhatian, sumber daya, atau barang (Wibowo, 2023:4). Keinginan memberi ini dapat dilandasi dengan rasa tanggung jawab sosial, empati, atau motivasi. Memberi yang dilakukan oleh KRB ini dilandasi dengan rasa tanggung jawab sosial antara seorang pemimpin dengan yang dipimpin. Tindakan memberi yang dilakukan oleh KRB ini juga berperan dalam memperkuat keearatan sosial (Putnam, 1995:4). Antara pemimpin dan juga yang dipimpin. Di sini terlihat adanya rasa kebersamaan dan kepedulian pada diri KRB. Sikap atau perilaku teladan yang dilakukan oleh Kanjeng Ratu Bendara tidak berhenti pada tindakan memberi. Perilaku tersebut dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

/o/ kancanira sadayanya / aku paring uninga lamun mangkin / sun duwè pomahan muhung / saprêti wona lapan / **ingsun jaluk karyanè wadu sadarum / kang sarta èklasing manah / ing karya dimèn lêstari** /- (Pangkur 8:3)

Teman-teman semua, Aku memberi tahu apabila nanti, Aku mempunyai perumahan hanya, Seperti hutan angker, Aku minta tenaganya para Wanita, Dengan keikhlasan hati, Dalam bekerja agar selamat. (Pangkur 8:3)

Pada pangkur bait ke 3, lebih spesifik lagi penggambaran perilaku tokoh KRB. Tokoh KRB digambarkan juga menghargai antar sesama perempuan. Bahwa perempuan pada masa kepemimpinan KRB juga layak untuk bekerja. Tidak hanya laki-laki saja yang diperbolehkan bekerja, para wanita juga berhak mendapatkan haknya. Kutipan data di atas menjelaskan jika sang ratu mempunyai apa yang disebut dengan “perumahan”, maka beliau meminta pekerja pada “perumahan” tersebut adalah para wanita. Tokoh KRB digambarkan sebagai sosok yang menghargai dengan tidak memandang gender maupun status sosial.

Perilaku ini selaras dengan pandangan pemimpin ideal menurut al-Ghazali dalam Afriansyah, (2017:83), bahwa pemimpin yang ideal salah satunya yaitu seorang yang dapat atau mampu berbuat adil di antara masyarakat yang dipimpinnya. Jika direlevasikan dengan pendapat ideal menurut al-Ghazali, tokoh KRB yang merupakan pemimpin pada saat itu telah menerapkan apa yang disebut pemimpin ideal, tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, dimata beliau semua sama. Semua berhak mendapatkan apa yang diinginkannya. Kemudian tokoh KRB juga menasehati diakhir ‘jika bekerja harus dengan keikhlasan hati agar selamat’. Dari penggalan tersebut sudah menunjukkan bahwa tokoh KRB ini mempunyai rasa empati, rasa untuk melindungi orang lain, dimana orang lain ini adalah orang yang dipimpin.

Dalam masyarakat, pekerjaan berat seperti pembangunan sering didominasi laki-laki. Tindakan KRB secara spesifik memilih dan meminta tenaga para wanita, menunjukkan bahwa ia secara aktif memberikan kesempatan kerja kepada kelompok yang dibatasi. Sebagai pemimpin, ia menggunakan kekuasaannya untuk menjamin hak perempuan untuk berpartisipasi dalam sektor pekerjaan, yang merupakan langkah dasar untuk menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Tindakan yang dilakukan KRB mencerminkan pandangan feminisme liberal. Darni dan Ernawati (2022:96) menjelaskan bahwa feminisme liberal mempunyai asumsi, dengan penghapusan diskriminasi terhadap kesempatan kerja bagi perempuan, maka diskriminasi tersebut tidak terjadi meskipun hanya dalam taraf prasangka. Perilaku *ngajeni* yang lain tercermin dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh KRB dalam *Serat Babad Bendaran*. Perilaku tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

/o/ Sarêng nêmbah lésér tandangi ragrégur/ Tiyang dodol mêngdungi/ Rantingan sadulang munjung/ Sêkulé sêlangkung laris/ **Kêsêlérénami clathon/-** (Megatruh 6:26)

Bersama menyembah yang benar mengerjakan sebuah tiang, Orang berjualan dibawah mendung, Rantingnya menjurung banyak sekali, Nasinya berjumlah 25 laris, **Kalau lelah istirahat dan berbicaralah.** (Megatruh 6:26)

/o/ Yata ingkang pasang turus sampun rampung/ **Sowan sadaya turhunung/** Ngandika juwitaningrum/ Apa gawéh amuhu wis/ Tur sêmbah asmara gantos/-/ (Megatruh 6:33)

Tiangnya sudah selesai dipasang, **Bersilaturahmi kepada semua yang melihat,** Mengatakan kepada Juwitaningrum, Apakah pekerjaanmu sudah selesai, Dan menyembah cinta yang berganti. (Megatruh 6:33)

Pada megatruh bait ke-26 dan 33, tokoh KRB menunjukkan keramahannya pada orang yang sedang bekerja. Tokoh Kanjeng Ratu Bendara pada bait ke-26 menunjukkan sikap ramahnya kepada orang yang sedang menjual nasi. Ia berkata jika kamu lelah, maka

istirahatlah. Pada bait ini konteks ramah yang ditunjukkan oleh tokoh KRB merujuk pada mengayomi atau menghargai orang. Semua orang perlu yang namanya istirahat jikalau lelah terhadap sesuatu yang sedang dikerjakan. Tokoh KRB tidak memaksa untuk selalu bekerja jika dilihat dari konteks tersebut. Apabila disangkut pautkan dengan perilaku *ngajeni* yang menjadi topik utama pada pembahasan kali ini, tokoh KRB di sini sangat *ngajeni* terhadap hasil pekerjaan orang lain.

Tokoh Kanjeng Ratu Bendera pada bait ke-33 menunjukkan sikap ramah yang berbeda lagi dibandingkan dengan bait ke-26. Sikap ramah yang ditunjukkan oleh KRB pada bait ke-33 ini yaitu bersilaturahmi. Setelah para pekerja membangun tiang, Kanjeng Ratu Bendera menghampirinya dan menanyakan pekerjaan tersebut sudah selesai apa belum. Silaturahmi yang dilakukan oleh tokoh KRB ini merupakan salah satu bentuk perilaku *ngajeni* beliau. Seorang pemimpin haruslah menjadi pengayom maupun pelayan bagi rakyatnya. Hal ini sudah dilakukan oleh tokoh KRB sebagai seorang pemimpin, disaat KRB melakukan silaturahmi atau *sowan* kepada para pekerja. Perilaku *ngajeni* lain yang dilakukan oleh tokoh KRB dapat dilihat pada kutipan berikut.

/o/ Wadya ingkang nglampahi karya kawula/ **sadayanya kang mugih/ manggih ya raharja/ salaju nambut karya/ ywa ana sulaya budi/ atut runtuta/ sabanjuré basuki/-/** (Durma 9: 37)

Prajurit yang menjalankan tugas saya, **Semoga semuanya, Bertemu keselamatan**

Lalu bekerja, Jangan ada yang tidak cocok dengan pikiran, Teratur, Selamat setelahnya. (Durma 9: 37)

/o/ Prapta laju sowanira/ mring kang jêng ratu wus pangguh/ tursêmbah alon umatur/ kawula nglampahi karya/ **rahayu sangking pangestu/ griya kalih pangusungnya/ ing sadintên wau rampung/-/** (prosa 1)

Lalu datang berkunjung, lalu bertemu Yang Mulia Ratu, menyembah dan berkata pelan, saya mengerjakan pekerjaan, **diberikan doa keselamatan**, memindahkan rumah kedua/ di hari ini sudah selesai. (prosa 1)

Pada tembang macapat durma bait ke-37 dan prosa-1, tokoh KRB digambarkan sebagai pemimpin yang suka berdo'a. Tidak hanya berdo'a kepada dirinya sendiri, tetapi berdo'a kepada rakyatnya atau yang dipimpin. Menurut Hutagalung & Ferinia (2020:103), do'a ialah ketika seseorang menyatukan atau disatukan dalam satu komunikasi yang intim antara yang maha kuasa dan ciptaanya. Berdoa yang dilakukan oleh tokoh KRB disini yaitu antara dengan yang maha kuasa dengan yang dipimpinnya. Dia disini beliau mendoakan para rakyatnya melalui bantuan yang maha kuasa. Tokoh KRB berharap dengan adanya do'a tersebut, dapat memberi keselamatan kepada para pekerja. Keselamatan yang diharapkan

oleh tokoh KRB yaitu keselamatan pikiran, teratur pada saat melakukan pekerjaan (babad). Tokoh KRB juga menegaskan untuk berdo'a terlebih dahulu sebelum bekerja. Agar segala apapun yang dikerjakan cocok dengan pikiran, dan semuanya teratur serta selamat. Ketika seseorang berdoa, mereka lebih mungkin menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengimplementasikan dalam kehidupan, hal ini dilakukan oleh tokoh KRB yang menunjukkan bahwa beliau menghormati terhadap orang lain. Tidak ada salahnya berdo'a kepada orang yang status sosialnya lebih rendah daripada diri sendiri. Esensi dari berdo'a tersebutlah yang merujuk pada penghormatan kepada orang lain sebagai makhluk sosial. Perilaku *ngajeni* lain yang dilakukan oleh KRB dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ngantên sapa ingkang ngolah/ Apana kèh kang nambut karya iki/ **Krama rèja kula tantun**/ Aturipun sandika/ Mawi kula wantu sing griya kinintun/ Yaso kursi karma rèja/ Kok pitaya anyaguhi/-/ (Pangkur, 8:17)

Lalu siapa yang akan mengolahnya, Apalagi banyak yang sekarang sedang bekerja, **Saya bermusyawarah dengan Krama Reja**, Katanya ia bersedia, Saya siap membantu merawat rumah yang diberikan, Membangun perabotan Krama Reja, Tetapi mengapa dirimu menerimanya. (Pangkur, 8:17)

/o/ Kala mantuk bibar karya/ kula dhawahi wangsula/ sapindhah pulun ribêngu tanggal/ abdi dalêm sadaya/ **rêmbag sami sipêng samya sangat sangêt ènjing ngira**/ mèsêm ya sokur narima/ lulus slamêting karya/-/ (prosa-2)

Pekerjaan selesai saya pulang saya berkata pulanglah, berganti di tanggal puluhan tengah bulan, para abdi semua, **bermusyawarah semua dari malam hingga paginya**, bersyukur dengan tersenyum menerima, berhasil selamat saat bekerja. (prosa-2)

Pada pangkur bait ke-17 dan prosa-2, tokoh KRB menunjukkan perilaku yang menerapkan prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi yang dilakukan oleh KRB yaitu musyawarah. Musyawarah adalah "keutamaan yang manusiawi" yang berfungsi sebagai cara yang tepat untuk memahami dan menyampaikan berbagai pendapat guna mencapai kebenaran sejati serta mendapatkan kejelasan dalam setiap masalah (Hanafi, 2013:230). Tokoh KRB melakukan musyawarah dalam kutipan data di atas untuk memecahkan masalah terkait pengelolaan rumah. Alhasil, beliau mengadakan musyawarah dengan krama reja yang merupakan abdi dalemnya. Ia melakukan musyawarah agar masalah ini cepat terselesaikan dengan baik dan hasil keputusannya tidak berat sebelah. Kemudian hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh KRB dengan abdi dalemnya pada pangkur bait ke-17 yaitu, bahwa abdi dalem tersebut bersedia untuk mengelola rumah yang diberikan. Tetapi pada akhirnya, bertanya-tanya 'kenapa dia menerima tawaran tersebut'. Dalam musyawarah, setiap individu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dengan rasa hormat

dan tanpa adanya intimidasi, yang mencerminkan sikap *ngajeni* terhadap sesama peserta musyawarah. Hal ini yang dilakukan tokoh KRB terhadap abdi dalemnya. Musyawarah KRB merupakan representasi ideal dari Participatory Governance (Tata Kelola Partisipatif). Teori ini menuntut pemimpin untuk membuka ruang dialog dan transfer kekuasaan kepada masyarakat sipil (Fung & Wright, 2003:14-16). Praktik *Ngajeni* melalui musyawarah ini secara langsung menanggapi fakta sosial di Indonesia, seperti isu putusan MK dan dinasti politik, di mana keputusan penting seringkali dibuat secara tertutup oleh elite. Dengan *ngajeni* (musyawarah), keputusan menjadi otentik 'dari, oleh, dan untuk rakyat', dan menolak keras konsep kekuasaan tunggal yang menjadi ciri khas kediktatoran. Pemimpin yang *ngajeni* akan secara sadar memberikan ruang aman bagi oposisi (Dahl, 1971: 8-10), sehingga kritik publik diterima sebagai masukan konstruktif, bukan sebagai ancaman yang harus dibalas dengan jeratan hukum. Tokoh KRB juga melakukan perilaku *ngajeni* lain yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

/o/ dènè omah papat barêng dadi / aprasasat pinuja caturnya / yana dyan kéha uwongé / yèn tantuk nugraha gung / kabèh ingkang rumagang kardi / lamun kalanggo wonga / sayêktiné patut / sadaya pyayi alusan / **mila sangêt kangjêng ratu nri ménggalih / mring wadya sadayanya** /- (Dhandanggula 1:46)

Empat rumah selesai Bersama, Seperti memuja keempatnya, Kereta Raden banyak orangnya, Mendapat sebuah berkah yang besar, Semuanya yang bekerja, Jika untuk orangnya, Kenyataannya cocok, Semua petinggi kerajaan bersifat lemah lembut, Awalnya **Kanjeng Ratu sangat memikirkan, Kepada semua prajuritnya**. (Dhandanggula 1:46)

/o/ **cipténg driya jêng ratu mangsuli**/ nanging tan kawiyos/ mring wadyé éngsun ingkang nambut gawé/ panrimé éngsun praptèng lair batin/ panuwunku luwih/ mring jêng rama prabu/- (Mijil 4:56)

Kanjeng Ratu menjawab dengan menggunakan hati, Namun tidak jadi, Kepada prajurit ku yang sedang bekerja, Kuterima dari lahir dan batin, Meminta lebih, Kepada Kanjeng Rama Prabu. (Mijil 4:56)

Pada tembang macapat dhandhanggula bait ke-46 dan mijil bait ke-56, tokoh KRB menunjukkan perilaku yang menggambarkan bahwa ia *ngajeni* terhadap orang lain. Tokoh KRB menunjukkan rasa empatinya terhadap rakyatnya. Beliau tidak hanya menunjukkan rasa empati terhadap orang yang sederajat dengannya, tetapi orang dengan status sosial dibawahnya juga menunjukkan rasa empatinya. Empati merupakan rasa atau sikap seseorang dalam memahami keadaan yang dialami oleh orang lain (Izzati, 2021:87). Rasa empati yang dilakukan oleh tokoh KRB ini ditunjukkan pada macapat dhandhanggula bait ke-36. KRB saat itu memikirkan keadaan prajuritnya setelah empat rumah yang dibangun sudah selesai. Pada macapat mijil bait ke-56 rasa empati tokoh KRB ditunjukkan pada saat dia menjawab

menggunakan hati. Konteks menjawab dengan hati ini dimaksudkan perkaataan yang keluar dari KRB ini tidak menyakiti hati lawan bicaranya yaitu prajuritnya. Rasa empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendorong seseorang untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan sesama. Ketika seseorang mampu merasakan dan memahami situasi orang lain, mereka lebih cenderung untuk memperlakukan orang tersebut dengan hormat dan penghargaan, yang merupakan inti dari perilaku *ngajeni*.

Perilaku Ngajeni Kanjeng Ratu Bendara Sebagai Solusi Terhadap Pemerintah Diktator.

Pemerintahan yang diktator bercirikan sentralisasi kekuasaan mutlak ada ditangan penguasa. Rakyat tidak ada kendala atas kuasa tersebut, termasuk melakukan pengkritikan terhadap pemerintah. Hak terhadap kebebasan berpendapat juga menjadi hal yang sangat mustahil terjadi pada pemerintah yang diktator. Hal ini dikarenakan pengendali utama pada suatu negara bukan dari rakyat, melainkan penguasa pemerintah itu sendiri. Rakyat tidak ada *power* untuk menyuarakan jika kebijakan tersebut merugikan masyarakat. Pemerintahan semacam ini menciptakan lingkungan ketakutan dan ketidakpastian, di mana warga negara tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pandangan mereka atau menuntut perubahan, sehingga menghambat perkembangan sosial dan politik yang sehat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan system polarki yang sehat, dimana mensyaratkan adanya ruang bagi partisipasi dan oposisi (Dahl, 1971:8-10). Sebaliknya, Tokoh KRB dalam Babad Bendaran digambarkan sebagai pemimpin yang *ngajeni* atau menghormati kepada rakyat maupun bawahannya. Gambaran tersebut terdapat pada beberapa perilaku yang dilakukan beliau disaat memerintah pada era PKB VIII dalam Serat Babad Bendaran. Perilaku *ngajeni* tersebut antara lain memberi, menghargai perempuan, ramah, rasa empati, berdo'a untuk orang lain, dan musyawarah. Beberapa perilaku *ngajeni* yang dilakukan oleh tokoh KRB ini diharapkan sebagai solusi bagi pemerintahan yang diktator, terutama bagi seorang yang disebut pemimpin masyarakat. Perilaku *ngajeni* tokoh Kanjeng Ratu Bendara dapat dijadikan solusi sebagai pemerintah yang diktator antara lain.

A. Musyawarah sebagai Implementasi Participatory Governance Anti-Diktator

Musyawarah merupakan kunci penting dalam membangun pemerintah yang inklusif. Musyawarah adalah "keutamaan yang manusiawi" yang berfungsi sebagai cara yang tepat untuk memahami dan menyampaikan berbagai pendapat guna mencapai kebenaran sejati serta mendapatkan kejelasan dalam setiap masalah (Hanafi, 2013:230). Perilaku

musyawarah yang dilakukan KRB seperti yang ditunjukkan dalam melibatkan Krama Reja untuk pemecahan masalah, adalah implementasi ideal dari teori Participatory Governance. Teori ini menuntut pemimpin untuk membuka ruang dialog dan bahkan mentransfer sebagian otoritas atau kekuasaan kepada masyarakat sipil (Fung & Wright, 2003:14-16). *Ngajeni* dalam konteks musyawarah bias diartikan bahwa pemimpin menolak model pemerintah oleh segelintir elite dan sebaliknya menjalan hakikat demokrasi yang sebenarnya. Hakikat demokrasi tersebut antara lain pemerintahan dari rakyat (*government of the people*), pemerintahan oleh rakyat (*government by the people*), dan pemerintahan untuk rakyat (*government for the people*) (Tamrin, A. 2023:11). Fenomena Putusan MK No. 90/PUU-XXI/2023 yang memicu isu dinasti politik menunjukkan adanya *elite capture* yang mengabaikan esensi musyawarah dan partisipasi publik. Putusan MK tentang usia capres dan wapres dapat menimbulkan berbagai interpretasi dan perdebatan publik. Fenomena tersebut tidak sejalan dengan hakikat demokrasi, ketiga hakikat tersebut sudah jelas bahwa dinasti politik tidak mencerminkan hakikat demokrasi, sedangkan negara Indonesia adalah negara demokrasi. Melalui musyawarah yang dimana bagian dari demokrasi, pemerintah dan lembaga terkait dapat menjelaskan dasar pertimbangan dan dampak dari putusan tersebut secara transparan kepada masyarakat. Diskusi terbuka ini tidak hanya meningkatkan pemahaman publik tetapi juga memastikan bahwa proses pembuatan keputusan dilakukan secara akuntabel.

Melalui perilaku *ngajeni* yang diwujudkan KRB, pemerintah didorong untuk menjalankan musyawarah agar keputusan yang diambil memiliki legitimasi yang kuat dan mencerminkan kepentingan mayoritas, bukan sekadar kepentingan segelintir elit, sehingga secara fundamental menolak praktik diktator.

B. Menghargai Perempuan sebagai Penolakan Etika Kekuasaan Adigang, Adigung, Adiguna

Masalah kesetaraan gender dan pemerintahan diktator memiliki hubungan yang kuat. Pemerintahan diktator cenderung mengontrol dan mengabaikan hak partisipasi kelompok minoritas. Perilaku *ngajeni* KRB, yaitu melibatkan perempuan dalam pekerjaan (ingsun jaluk karyane wadu sadarum), secara etis berfungsi sebagai penolakan terhadap gaya kepemimpinan *adigang*, *adigung*, *adiguna* yang berarti sombong karena kekuasaan. Dimana hal tersebut yang sering menjadi ciri kediktatoran (Harini, 2020: 176). Sebagai pemimpin perempuan, KRB mencontohkan bahwa kekuasaan seharusnya berbasis moral dan keadilan, bukan berbasis dominasi atau gender (Afriansyah, 2017:83).

Menilik kembali perilaku *ngajeni* yang dilakukan oleh tokoh KRB, yaitu melibatkan perempuan dalam hal kesempatan pekerjaan. Mewujudkan kepemimpinan yang menuntun sikap adil, dan memastikan perempuan memiliki akses yang setara ke kesempatan dan keputusan politik. Hal ini secara langsung mengatasi kediktatoran struktural dalam pemerintahan yang didominasi satu gender atau kelompok tertentu, sekaligus mempraktikkan pandangan Feminisme Liberal yang menuntut kesempatan kerja yang sama antara laki-laki dan perempuan.

C. Empati sebagai Jaminan Ruang Oposisi

Menjadi seorang pemimpin, seharusnya mempunyai rasa empati dan kepedulian terhadap rakyatnya. Hal ini sangat penting karena dijadikan sebagai landasan dalam kepemimpinan. Dua hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sistem pemerintahan diktator. Masalah ini ada kaitannya dengan fenomena sekarang yang sedang *trend*, yaitu “All Eyes On Papua”. Terjadi perseteruan yang hebat antara kelompok elit dengan masyarakat adat untuk mempertahankan tanah mereka. Selama beberapa tahun mereka mempertahankan tanah mereka agar tidak tergerus dengan kelompok elit, tetapi nyatanya pemerintah papua memberikan izin untuk menggerus hutan tersebut (dilansir dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxee799052xo>). Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa pemerintah papua diktator terhadap rakyatnya sendiri. Tidak ada rasa kepedulian maupun empati sebagai seorang pemimpin wilayah tersebut. Sampai suku Awyu rela menempuh perjalanan dari Papua ke Jakarta untuk menggelar aksi di depan lembaga peradilan tinggi di Indonesia agar menerima gugatan yang dilakukan oleh suku Awyu.

Melihat situasi dan realitas sosial di atas, aspirasi masyarakat setempat untuk mendapatkan hak menentukan nasib sendiri dan perlindungan terhadap hak-hak mereka seringkali diabaikan atau ditindas. Kurangnya dialog dan musyawarah yang inklusif antara pemerintah dan masyarakat Papua menunjukkan sikap otoriter yang tidak menghargai perbedaan pendapat dan hak-hak rakyat.

Perilaku *ngajeni* yang diwujudkan dalam empati dan kepedulian KRB, seperti menginstruksikan istirahat dan mendoakan rakyat adalah kunci untuk menjamin terlaksananya oposisi secara aman, sebagaimana disyaratkan oleh Dahl (1971:8-10). Pemimpin yang memiliki empati tidak akan melihat oposisi sebagai ancaman pribadi, melainkan sebagai masukan terhadap pembangunan sistem pemerintahannya. Dengan menginternalisasi perilaku *ngajeni* KRB, pemimpin akan mengubah budaya kekuasaan dari otoriter menjadi humanis.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *ngajeni* Kanjeng Ratu Bendara (KRB) dalam naskah Serat Babad Bendaran merupakan solusi utama yang sangat bertolak belakang dengan kecenderungan pemerintahan diktator. Perilaku *ngajeni* KRB termanifestasi dalam wujud musyawarah, empati dan kepedulian, serta penghargaan terhadap perempuan. Nilai-nilai ini membuktikan bahwa KRB adalah model pemimpin yang menolak sikap otoriter, terutama pemimpin perempuan Jawa. Dari segi filologi, penelitian ini menemukan model kepemimpinan perempuan dari naskah Serat Babad Bendaran. Sedangkan dari sisi demokrasi, peneliti ini membuktikan bahwa *ngajeni* dapat dijadikan salah satu cara untuk menciptakan demokrasi yang sehat. Secara praktis, nilai *ngajeni* dapat diimplementasikan dalam pendidikan politik, pelatihan kepemimpinan daerah, serta pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. (2017). Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 82-94.
- Al-Amin, D. A. R. (2019). Mematahkan Argumen Hizbut Tahrir. In *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)* viii + 244 halaman; ISBN: 978-602-7891-10-4 (Vol. 6, Issue 1).
- Alan Swingewood, D. L. (1972). *The Sociology of Literature*. by Schocken Books Inc.
- Ali, K. (2016). Analisis Kritikan Pengguna Media Sosial Terhadap Kinerja Pemerintah Kota Samarinda. 4(2), 231–244.
- Creswell, J. W. (2014) ‘*Research design : qualitative+ quantitative, -and mixed methods approaches t fohn IV*’. Creswell. - 4th ed.
- Dahl, R., A. (1971). *Polyarchy: Participation and Opposition*. Yale University Press.
- Darni., & Ernawati, Y. (2022). Sosiologi Sastra Jawa. Surabaya: Unesa University Press.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2005) ‘The Sage Handbook of Qualitative Research[1]’, *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 1(1), pp. 57–59. Available at: <https://doi.org/10.1108/17465640610666642>.
- Escarpit, R. (1971). *Sociology Of Literature*. Frank Cass And Company Limited 67 Great Russell Street, London WC1B 3BT by Arrangement with Presses Universitaires de France, 4.
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213–230.
- Fung, A. & Wright, E., O. (2003). *Deepening Democracy: Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance*. London: Verso.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*.
- Harini, S. (2020). Serat Wedhatama : Pengajaran Kepemimpinan Birokrat Perempuan Surakarta. *Jurnal Inada*, 03(2), 165–186.

- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>
- Lönnroth, H. (2017). *Philology Matters : Essays on the Art of Reading Slowly*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Mandasari, N. (2023). Perbandingan Konsep Tata Kelola Pemerintah: Sound Governance, Dynamic Governance, dan Open Government. *Ebisma (Economics, Business, Mandasari, N. (2023). Perbandingan Konsep Tata Kelola Pemerintah: Sound Governance, Dynamic Governance, Dan Open Government. Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal)*, 3(1), 46–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. (3rd ed.). *Sage Publications*. <https://eric.ed.gov/?q=+The+Sage+book+of+Qualitative+Research+&id=ED565763>
- Hanafi, M. (2013). Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2), 227–246.
- Mulyani, S. dan Mulyana. (2022). Peran wanita jawa dalam serat wulang estri di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Widyaparwa*, 50(1), 91–106.
- Putnam, R. (1995). The Thriving Community, Social Capital, and Public Life. *World Economy and International Relations*, 4, 77–86. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-1995-4-77-86>
- Silverman, D. (2004) ‘David Silverman (Ed.) - Qualitative Research_ Theory, Method and Practice-Sage Publications Ltd (2004).pdf’. *SAGE Publications*.
- Tamrin, A. (2023). Demokrasi Dalam Pendidikan Hukum Tata Negara Perspektif Al-Qur’an (Telaah Kurikulum Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta) (*Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta*).
- Wibowo, H. S. (2023). Hikmah Sedekah: Menemukan Kebajikan Dalam Memberi. *Tiram Media*.